

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering kali menjadi fenomena yang cukup menarik untuk dibahas. Bahasa itu sendiri merupakan alat yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah semua jenis komunikasi ketika pikiran dan perasaan seseorang diekspresikan secara simbolis agar dapat menyampaikan makna kepada orang lain (Subyakto dan Nababan, 1992) dalam (Markus, Kusmiyati, & Sucipto, 2018). Dilihat dari pengertian bahasa yang telah dijelaskan maka sudah pasti bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk digunakan agar kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain yang semakin memperkuat bahwa penggunaan bahasa ini sangat penting kita gunakan di kehidupan sehari-hari.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, lingkungan ikut berperan penting dalam pemerolehan bahasa terutama pada anak-anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Chomsky (Chomsky, 2006) setiap anak terlahir sudah dilengkapi dengan sebuah alat yang memungkinkannya untuk belajar bahasa yang disebut dengan pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Devices*. Seorang anak memperoleh bahasa dengan cara meniru atau mengikuti tuturan yang diujarkan oleh kedua orang tuanya. Mereka memperhatikan dan meniru pengucapan yang sering diucapkan oleh ayah atau ibunya. Secara makna dan maksud pun belum tersampaikan dengan jelas bila hanya meniru ucapan-ucapan yang dilontarkan kedua orang tuanya. Menurut Bzoch dalam (Kurniati, 2017) pemerolehan bahasa pada anak dari lahir hingga usia tiga tahun dibagi ke dalam empat tahapan, salah satunya adalah perkembangan kosakata yang cepat atau pembentukan kalimat awal yang biasanya terjadi pada umur 9-18 bulan. Dari kata-kata pertama tersebut dikumpulkan menjadi banyak dan mulailah memproduksi kalimat. Sekitar usia 18 bulan, perkembangan dan pemroduksian kata-kata ini mengalami perkembangan yang pesat dan menyeluruh. Selain itu, pemerolehan

bahasa pada seorang anak juga didapat dari orang tua atau lingkungan sekitar lalu disusun menjadi sebuah kalimat yang masih belum rampung. Namun, makna dari kalimat tersebut masih perlu penjelasan berulang-ulang agar maksud yang dituju tersampaikan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pemerolehan kemampuan pragmatik yang dilihat dari pemerolehan tindak tuturnya.

Leech (1983) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud dalam kaitannya dengan situasi-situasi tutur yang meliputi penyapa dan pesapa, konteks situasi tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai suatu kegiatan atau tindak tutur, dan tuturan sebagai hasil tindak verbal. Kompetensi pragmatik merupakan kemampuan yang memungkinkan pengguna bahasa untuk menghubungkan aspek-aspek kebahasaan dengan konteks penggunaannya. Kompetensi pragmatik anak diperoleh dari kompetensi ilokusi yang terdapat pada tuturannya dengan ciri tertentu. Dari pemerolehan tindak tutur ini kita dapat melihat pemahaman dan pemroduksian bentuk-bentuk tuturan tertentu yang digunakan untuk menyatakan maksud yang sesuai dengan konteks penggunaannya dalam konstruksi tertentu. Kemampuan menggunakan bahasa untuk mengutarakan ide atau pesan dari penutur kepada mitra tutur disebut dengan tindak tutur.

Seorang anak dalam berbicara atau menuturkan sesuatu dalam masa perkembangannya didapatkan dari ajaran orang tuanya dengan cara meniru tuturan yang diucapkan oleh ayah atau ibunya. Salah satunya adalah seorang anak bernama Shabira Alula Adnan yang akrab dipanggil Lala. Lala merupakan seorang anak berusia tiga tahun yang akhir-akhir ini sedang viral dan mendapat perhatian dari para netizen karena kecakapan ia dalam berbicara menggunakan bahasa baku. Selain pintar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa baku, tingkah laku Lala yang diperlihatkan menarik para netizen juga karena tingkahnya yang lucu dan menggemaskan, juga cara menjawab atau berbicara Lala kepada ayahnya yang mengundang gelak tawa para netizen. Tingkah laku lucu Lala dan percakapan ia dengan ayahnya ini diunggah di media sosial TikTok dan sudah ditonton lebih dari 1 juta penayangan dan ratusan ribu *like*. Viralnya Lala di TikTok bermula ketika sang ayah yang suka mendokumentasikan kegiatan Lala atau saat sedang berbicara dengan Lala, lalu diunggah di akun media sosial yang ternyata banyak ditonton oleh netizen dan mendapat sambutan hangat.

TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang saat ini tengah digandrungi di kalangan masyarakat Indonesia, dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa, saat ini memiliki akun TikTok. Dalam akun TikTok ini, konten-konten yang diperlihatkan sangat beragam mulai dari video-video *challenge* menari, video tutorial memasak, video cuitan-cuitan atau curhatan-curhatan anak zaman sekarang. Dalam video-video yang diunggah di akun TikTok ini tentu saja tidak akan lepas dari adanya penggunaan bahasa yang dapat menghubungkan para *content creator* (yang membuat video) dan penonton. Salah satunya adalah akun TikTok @shabiraalula. Akun tersebut merupakan akun milik seorang anak yang berusia tiga tahun yang akrab dipanggil Lala. Isi dari video-video tersebut adalah mengenai keseharian Lala di rumah atau obrolan-obrolan ringan antara ayah Lala dan Lala itu sendiri.

Lala viral di media sosial TikTok karena kecakapan ia dalam berbicara dan jawaban-jawaban yang diucapkan Lala yang kadang di luar pikiran kita yang bisa mengundang gelak tawa para netizen. Salah satunya adalah video berikut.

Ayah : *“Lala, sini sayang sini”*

Lala : *“iyah”*

Ayah : *“(tertawa) Lala marah sama ayah?”*

Lala : *“(tertawa) tidak, Lala tidak marah dengan ayah”*

Ayah : *“tidak marah? Itu Lala marah sama ayah”*

Lala : *“tidak”*

Ayah : *“tidak?”*

Lala : *“tidak. Lala baik-baik saja, tadi Lala senyum loh”*

Ayah : *“(tertawa) oh tadi Lala senyum?”*

Lala : *“iyah.. kalau marah-marrah sama orang tua tuh tidak baik bisa masuk neraka dicemplungin (sambil setengah berbisik)”*

Ayah : *“(tertawa) oh gitu?”*

Lala : *“iya nanti bisa dicemplungin dan di neraka allah tidak suka dengan anaknya nakal suka marah-marrah dengan orang tua”*

Ayah : *“oh gitu..”*

Lala : *“iya kan tidak baik itu”*

Ayah : *“oh jadi Lala tidak marah sama ayah?”*

Lala : *“iyahh (sambil memeluk ayah)”*

Ayah : *“oh dipeluk”*

Video berdurasi 48 detik ini pun langsung tersebar dan mendapat perhatian dari netizen dilihat dari jumlah tayangannya yang mencapai 20,9 juta dan *liknya* mencapai 1,7 juta. Kepintaran Lala saat menjawab pertanyaan ayah yang iseng ini membuat netizen kagum dan gemas karena jawabannya di luar dugaan.

Dari percakapan di atas kita dapat melihat pemerolehan tindak tutur yang diperoleh oleh Lala. Pemakaian bahasa (*language usage*) pada anak harus disertai dengan penggunaan bahasa (*language use*). Oleh karena itu, mereka juga harus mengembangkan kemampuan pragmatik yang dapat dilihat dari pemerolehan tindak tutur ilokusinya. Kompetensi pragmatik anak diperoleh dari kompetensi ilokusi yang terdapat pada tuturannya dengan ciri tertentu. Salah satu bagian pragmatik yang merupakan bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan dari penutur kepada mitra tutur.

Maka dari itu, objek kajian yang akan dikaji adalah pemerolehan pragmatik yang dilihat dari pemerolehan tindak tutur ilokusi yang diujarkan oleh Lala pada video yang diunggah di media sosial TikTok. Kajian penelitian mengenai pemerolehan pragmatik yang dilihat dari pemerolehan tindak tutur ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Setyaningsih (2017) yang kajian penelitiannya berfokus pada pengekplorasian pemerolehan pragmatik anak bilingual dengan meneliti tindak ujaran dan dampak ilokusionernya, pemerolehan aturan dalam percakapan, implikatur, deiksis, dan juga wacana yang dituturkan oleh anak tiga tahun tersebut, lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2022) kajian penelitiannya berfokus pada membandingkan kemampuan pragmatik anak yang berusia tiga dan lima tahun yang dilihat dari kedelapan aspek menurut teori Horn dan Ward, lalu penelitian yang dilakukan oleh Ocktarani (2013) berfokus pada kemampuan pragmatik anak dalam memproduksi dan merespons tindak tutur direktif, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Kustinah (2019) yang meneliti mengenai fungsi tindak tutur pada film-film anak karya Walt Disney yang dilihat dari kelima aspek tindak tutur ilokusi menurut Searle.

Perbedaan kajian penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada pemerolehan tindak tutur ilokusi yang dilihat dari berbagai aspek dari anak usia tiga tahun yang dilihat dari video-video yang diunggah di media sosial TikTok. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada objek kajian yang dikaji yang berfokus pada seorang anak berusia tiga tahun. Pada penelitian sebelumnya, objek kajian tersebut berupa video *blogger* yang

biasanya diunggah di *Youtube*, dan juga pengamatan langsung terhadap objek yang dikaji. Pada penelitian kali ini, objek yang dikaji didapatkan melalui video pendek berdurasi 30 detik hingga 1 menit yang diunggah di media sosial TikTok. Kebaruan teori pada penelitian ini terletak pada fokus komponen pemerolehan tindak tutur ilokusi apa saja yang ada pada Lala.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif pada Lala melalui video yang diunggah di akun TikTok *@shabiraalula*?
- (2) Bagaimana tindak tutur ilokusi berdasarkan tindak tutur langsung dan tidak langsung pada Lala melalui video yang diunggah di akun TikTok *@shabiraalula*?
- (3) Bagaimana tindak tutur ilokusi berdasarkan tindak tutur literal dan tidak literal pada Lala melalui video yang diunggah di akun TikTok *@shabiraalula*?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Pembagian tujuan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut tujuan umum dan khusus pada penelitian ini.

(1) Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tindak tutur ilokusi pada anak usia tiga tahun bernama Lala melalui video yang diunggah di akun media sosial TikTiknya.

(2) Tujuan Khusus

Untuk tujuan khusus pada penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan:

- (a) Tindak tutur ilokusi berdasarkan verba performatif Lala dalam video yang diunggah di akun media sosial TikTok;
- (b) Tindak tutur langsung dan tidak langsung Lala dalam video yang diunggah di akun media sosial TikTok;

- (c) Tindak tutur literal dan tidak literal Lala dalam video yang diunggah di akun media sosial TikTok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang “Tindak Tutur Ilokusi Anak Usia Tiga Tahun di Akun TikTok” memiliki dua manfaat yaitu, teoretis dan praktis.

(1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tindak tutur ilokusi yang dialami oleh Lala melalui video-video yang diunggah di akun media sosial TikTok dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terdapat dua macam yaitu, bagi peneliti dan bagi masyarakat.

(a) Bagi Peneliti

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi peneliti adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi di media sosial TikTok dan juga memberikan deskripsi dari tindak tutur yang dituturkan oleh seorang anak berusia tiga tahun.

(b) Bagi Masyarakat

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk memberikan gambaran dan juga sebagai wawasan mengenai bagaimana tindak tutur ilokusi yang ada pada seorang anak berusia tiga tahun.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

- 1) Tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan yang memiliki daya tuturan atau maksud tuturan untuk mencapai sesuatu.
- 2) Tindak tutur langsung adalah tuturan yang dinyatakan sesuai dengan wujud formal pragmatiknya.
- 3) Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang modus tuturan dan fungsinya secara umum tidak sesuai.
- 4) Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang memiliki makna yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya.
- 5) Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
- 6) Akun media sosial TikTok *@shabiraalula* merupakan akun TikTok milik ayah Shabira. Akun TikTok ini berisi tentang video-video keseharian Lala dan juga percakapan yang lucu antara Lala dan ayahnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur ini memuat panduan dalam penyusunan skripsi untuk memberikan gambaran mengenai isi dari setiap bab. Struktur penyusunan pada skripsi ini adalah sebagai berikut.

1) Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

2) Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat mengenai teori-teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pragmatik dan tindak tutur. Pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian.

3) Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terdapat desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrument penelitian

4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini memuat hasil analisis dari objek yang akan kita kaji dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah

5) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini memuat mengenai simpulan hasil analisis yang telah dilakukan.

